

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang berfungsi sebagai alat untuk mempresentasikan dan mendistribusikan tradisi hiburan, yang menawarkan cerita, pertunjukan, musik, drama, humor, dan trik teknis untuk dikonsumsi secara populer (McQuali, 2011: 35). Selain itu, film juga merupakan media komunikasi massa untuk menyampaikan pesan melalui adegan-adegan yang digambarkan. Film tidak hanya dinikmati oleh kalangan menengah ke atas, tetapi dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. (Paramita & Chaniago, 2018).

Redi Panuju (2019) mencatat bahwa film bukan hanya sekedar alat hiburan, namun juga dapat berperan sebagai media pembelajaran yang efektif bagi penontonnya. Film mampu menyampaikan pesan secara langsung melalui gambar, dialog, dan lakon, sehingga menjadi medium yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye apapun. Pernyataan ini diungkapkannya dalam acara bedah buku “Film Sebagai Proses Kreatif” yang diadakan di Wisma Kalimetro pada Kamis, 14 November 2019

Film dapat dianggap sebagai bagian dari media massa yang menggunakan format audio-visual dan bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonnya. Berkat adanya realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, film dapat menciptakan sebuah dunia yang hampir sama dengan apa yang dirasakan oleh penonton. Sehingga, ketika menonton dan setelah menonton, penonton dapat merasakan sensasi kedekatan dengan adegan yang ada pada film tersebut. Namun, tidak hanya adegan dalam film yang dapat menimbulkan sensasi tersebut, melainkan juga maksud, tujuan, dan pesan yang disampaikan melalui film yang ditonton (Khomsariahrial Romli, 2016).

Ricky Josheph Pesik, Wakil Kepala Bekraf, mengungkapkan bahwa Indonesia merupakan pasar film box office terbesar ke-16 di dunia dengan nilai pasar mencapai US\$ 345 juta atau sekitar Rp 4,8 triliun. Banyak jenis film dari berbagai belahan dunia diproduksi dan ditayangkan di bioskop-bioskop di Indonesia dengan berbagai genre mulai dari horror hingga action. Menurut Ketua Bidang Promosi dan Peredaran Asosiasi Perusahaan Film Indonesia (APFI), HB Naveen, industri film sedang mencapai puncak kejayaannya, dengan box-office global mencapai rekor tertinggi pada tahun 2019 sebesar 42,5 miliar dolar AS. Semua indikator menunjukkan bahwa dunia kreatif menjadi pendorong utama dari kesuksesan industri film saat ini.

Pada awal tahun 2020, sebuah acara diskusi film dengan tema "Kaum Muda Indonesia dan Perilaku Menonton Film" diadakan dan di sana disampaikan hasil survei yang dilakukan oleh Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) dalam dua tahap pada September 2019 di 103 kabupaten/kota dan pada Desember 2019 di 16 kota besar. Responden survei adalah individu berusia 15 tahun ke atas dari semua kelompok ekonomi (SSE). Dari hasil survei SMRC, ditemukan bahwa penonton usia 15-22 tahun (25%-30%), usia 23-30 tahun (18%-25%), dan usia 31-38 tahun (10%-26%) memiliki frekuensi menonton film di bioskop yang bervariasi, mulai dari 1-2 kali, 3-5 kali, hingga lebih dari 5 kali.

Menurut Chand Parwez, Ketua Umum APFI, industri perfilman Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan sejak tahun 2016. Dia dan APFI berkomitmen untuk menyajikan karya-karya yang diminati oleh penonton bioskop. Mereka berencana untuk berinvestasi dengan terus memberikan variasi genre dan bekerja sama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam bidang bisnis, terutama eksibitor, industri kreatif, komunitas, dan pendidikan.

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga dapat mempengaruhi ideologi atau persuasi penonton dalam memandang realitas sosial. Menurut McQuail (2001:35), ada dua elemen penting lainnya yang terkait dengan perkembangan film. Pertama, film digunakan sebagai propaganda dengan tujuan

tertentu untuk membangkitkan rasa nasionalisme atau popularitas emosional. Kedua, film memiliki kaitan dengan krisis sosial terkait dengan ideologi dan politik yang populer, yang menunjukkan bahwa kekuasaan masih terlibat dalam mengendalikan masyarakat secara sosial (Asri, 2020).

Cerita dalam film mencerminkan unsur-unsur yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat. Setiap representasi dalam film mengungkapkan tanda-tanda dan menjelaskan identitas karakter yang biasanya ada dalam diri setiap orang. Film *Mencuri Raden Saleh* dirilis pada 25 Agustus 2022 yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko, Film berdurasi 154 menit ini berada dalam kerja sama dengan rumah produksi visinema pictures. Film ini mengangkat sebuah kisah sekelompok pemuda dan pemudi yang berencana mencuri lukisan tidak ternilai dari istana kepresidenan. Lukisan ini adalah lukisan bersejarah “penangkapan pangeran Diponegoro” karya Raden Saleh, film *Mencuri Raden Saleh* merupakan salah satu film *heist* atau pencurian yang memiliki premis cerita yang cukup berat namun dikemas cukup baik. Secara pengambilan gambar, cutting, composition film ini tidak kalah menarik dengan film *heist* atau film yang lainnya (Saleh & Cerita, 2023).

Film ini pertama kali diumumkan dalam acara konferensi pers virtual yang diadakan pada 18 November 2018 dan memulai produksinya pada 12 Mei 2021. Dalam proses pembuatan film “*Mencuri Raden Saleh*” ini masing-masing dari aktornya melakukan pendalaman karakter sebelum syuting, contohnya seperti Iqbal Ramadhan yang mengikuti kelas melukis ke Yogyakarta sehingga hasil dari film ini terasa sangat realistis, sehingga pesan yang disampaikan dalam film ini dapat tersampaikan dengan baik ke penontonnya. (Saleh & Cerita, 2023).



Gambar 1.1

Poster Film Mencuri Raden Saleh

Film "Mencuri Raden Saleh" juga menampilkan intrik politik salah satunya adalah paternalisme yang terasa sangat realistis dan sesuai dengan masalah yang umum terjadi di Indonesia. Paternalisme dalam film Mencuri Raden Saleh ini ditampilkan oleh tokoh Permadi (Tyo Pakusadewo), yang dimana Permadi ini merupakan karakter politisi yang mempunyai kekuatan penuh yang tidak terbendung sehingga ia bisa melakukan apapun sesuai keinginannya termasuk memperalat Piko dan teman-temannya (Sabandar, 2020).

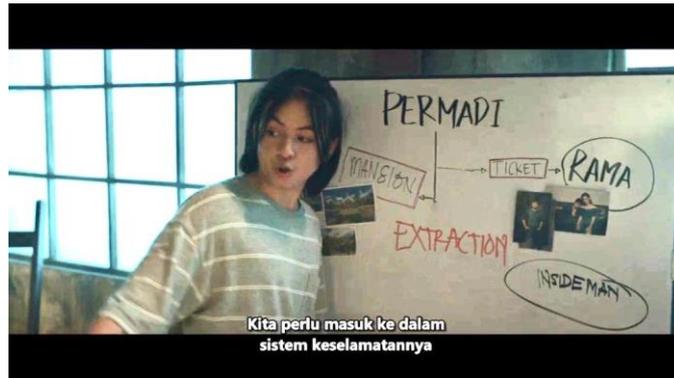
Paternalisme merupakan bentuk kepemimpinan otoriter dan diktatorial di mana negara dikelola sesuai dengan keinginan pribadi pemimpinnya, yang dikenal dengan sebutan *personal rule*. Pemimpin negara tersebut meletakkan dirinya di atas hukum dan memberikan kekuasaan hanya kepada keluarga dan teman dekatnya. Untuk mempertahankan posisi kepemimpinannya, seringkali pemimpin negara tersebut menggunakan kekerasan (Michels 1984). Dalam konteks birokrasi, terutama di Indonesia, dianggap tabu jika para birokrat menolak menjalankan kebijakan pimpinan mereka, bahkan jika dilakukan secara terbuka. Hal ini dianggap sebagai perbuatan pembangkangan, yang seringkali berakhir dengan penurunan pangkat, penghambatan karir, atau bahkan pemecatan karena dianggap tidak setia kepada pimpinan. Kondisi ini terjadi karena budaya paternalisme yang dominan di dalam birokrasi (Rizal, 2018).

Menurut hasil penelitian oleh Hofstede Insight (2017), Indonesia diidentifikasi sebagai negara yang memiliki budaya kolektivitas yang lebih kuat

daripada individualistik. Indonesia memiliki tingkat individualisme yang rendah (14 dari skala 100), sehingga *kolektivisme* adalah cara masyarakat Indonesia berinteraksi. Namun, dalam penelitian yang sama, Indonesia memiliki jarak kekuasaan yang cukup tinggi (78 dari skala 100), yang menggambarkan bahwa hubungan antara yang berkuasa dan yang tidak berdaya masih memiliki jarak yang signifikan. Karena itu, budaya hierarkis paternalisme dapat tumbuh subur di Indonesia. Kondisi ini membuat sulit bagi birokrat untuk menjaga integritas mereka ketika berhadapan dengan atasannya yang melakukan tindakan yang salah (*wrong doing*). Upaya birokrat untuk mempertahankan integritas mereka bisa dianggap sebagai perlawanan yang membahayakan, sehingga satu-satunya cara untuk mengungkapkan perilaku atasan yang salah adalah dengan memberitahukan informasi kepada pihak independen. Namun, hal ini membutuhkan keberanian yang cukup dari seorang birokrat.

Dari uraian cerita film Mencuri Raden Saleh di atas dapat diambil suatu permasalahan yang menyangkut masalah nilai-nilai paternalisme melalui penggambaran dari tokoh Permadi dalam film Mencuri Raden Saleh, sehingga penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui bagaimana makna dan tanda-tanda perlawanan terhadap paternalisme yang digambarkan dalam film bertema *heist* (pencurian) pada film Mencuri Raden Saleh. Peneliti menggunakan teori utama yaitu *The Codes of Television* dari John Fiske yang menjadi dasar penelitian mendalam terhadap objek berupa film. Menurut John Fiske dalam buku Indrawan Seto berjudul *Communication Semiotics, The Codes of Television* karya John Fiske sering digunakan dalam penelitian untuk menganalisis teks berupa gambar bergerak atau gambar bergerak. Teori ini menyatakan bahwa peristiwa yang diekspresikan dalam film memiliki kode-kode sosial dengan level pertama realitas, level kedua representasi, dan level ketiga ideologi. Dibawah ini ada contoh *scene* yang merepresentasikan perlawanan paternalisme dalam film mencuri raden saleh menggunakan analisis semiotika model John Fiske:



Gambar 1.2

Ketika Ucup sedang menyusun rencana

(sumber: Film Mencuri Raden Saleh menit ke 01:49:42)

1. Level Realitas

Penampilan (*appearance*) Ucup berada di rumah Piko. Pakaian (dres) yang dikenakan oleh Ucup yaitu kaos berwarna abu-abu muda dengan motif horizontal. Riasan (*make up*) dari Ucup merupakan riasan yang natural dengan tidak adanya *make up* yang berlebihan, mencerminkan kesederhanaan dan kepolosan. Lingkungan (*environment*) atau latar tempatnya di dalam ruangan sederhana di rumah Piko. Gerakan (*gesture*) Ucup sedang menyusun rencana di papan tulis. Ekspresi (*expression*) pada *scene* ini terlihat lebih fokus dan serius.

2. Level Representasi

Teknik kamera (*camera*) pada *scene* 3 menggunakan teknik *Medium shot*, shot ini menunjukkan apa yang sedang dilakukan oleh pemeran di dalam adegan. *Type of shot Medium Shot* dalam pengambilan gambar yang memiliki motivasi pengambilan dari batas kepala hingga pinggang dengan gestur serta ekspresi wajah mulai tampak.

Pencahayaannya *lighting* pada *scene* ini adalah *soft light*, karena sumber cahaya yang jatuh ke permukaan badan Ucup dibuat dengan perbandingan antara cahaya keras dan cahaya redup. Karena rasionya sangat kecil, sehingga bayangan akan tampak halus atau bahkan tidak ada.

3. Level Ideologi

Pada *scene* ini terlihat adanya ideologi Marxisme, ideologi ini merupakan salah satu bentuk perlawanan Karl Max terhadap ketidakadilan system ideologi kapitalisme. Pada *scene* ini Ucup mulai menyusun rencana untuk mulai melakukan perlawanan, mereka menyiapkan rencananya dengan matang dan terstruktur. Mereka ingin menunjukkan kepada Permadi bahwa mereka bukan sosok rakyat biasa yang lemah dan bisa dibodohi begitu saja.

Dengan *Codes of Television*, peneliti merasa cocok untuk menganalisa film Mencuri Raden Saleh, dimana film ini mengangkat berbagai pesan tentang paternalisme. Pesan-pesan tentang paternalisme dalam film Mencuri Raden Saleh dapat ditelusuri melalui urutan, tanda, latar, dan jalan cerita dari film itu sendiri. Oleh karena itu, film Mencuri Raden Saleh ini menjadi sangat menarik untuk dikaji melalui pendekatan semiotika John Fiske dengan banyaknya tanda-tanda yang terkandung di dalamnya. Juga nantinya dari tiga level realitas, representasi, dan ideologi dari John Fiske akan menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai representasi paternalisme dalam film Mencuri Raden Saleh.

Dilihat dari latar belakang masalah yang penulis tulis, peneliti mencoba merepresentasikannya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Representasi Perlawanan Paternalisme dalam Film Mencuri Raden Saleh (Analisis Semiotika Model John Fiske)”

1.2 Fokus Penelitian

Dari penjelasan latar belakang, maka fokus penelitian yang ingin diteliti adalah menganalisis representasi perlawanan paternalisme yang digambarkan pada film mencuri raden saleh. Mencari dan menganalisis adegan pada *scene-scene* yang mengandung aksi perlawanan paternalisme.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian

sebagai berikut:

“Bagaimana representasi resistensi terhadap Paternalisme dalam film ‘Mencuri Raden Saleh’ menggunakan semiotika John Fiske?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui aksi Representasi Perlawanan Paternalisme Dalam Film Mencuri Raden Saleh menggunakan teori semiotika model John Fiske. Mendapatkan penjelasan yang jelas dari adegan yang ada di dalam *scene* pada film dan diharapkan pesan film ini dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai sebuah sumbangan dan referensi baru juga pengembangan ilmu mengenai analisis semiotika yang membedah makna dan pesan-pesan yang ditampilkan dalam salah satu bagian dari komunikasi massa yaitu film.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat berguna dalam pemahaman mendalam mengenai analisis semiotika khususnya dalam film yang memberikan makna dan pesan-pesan yang variatif dan juga sebagai aplikasi praktek dan pengembangan dari materi yang telah disampaikan oleh dosen pengajar dan dipelajari selama kegiatan perkuliahan.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan dan gambaran dalam kajian penelitian kualitatif dan analisis semiotika yang berguna dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dan literatur tambahan bagi peneliti-peneliti lainnya yang sama-sama menggunakan teori John Fiske, *The Codes of Television* dan objek patriarki untuk menambah dan melengkapi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Khalayak

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan gambaran informasi mengenai kajian penelitian semiotika yang dikhususkan pada pemaknaan dalam sebuah film dan bagaimana sebuah film dapat menyebarkan berbagai jenis pesan yang ditujukan untuk khalayak banyak dan membuka pandangan terhadap paternalisme yang selama ini masih sangat jarang untuk dibahas.

